

Membangun Sinergitas Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Kalbu Bagi Pemimpin Bangsa

Sri Indrastuti S¹, M. Aries Rusli Tanjung², Susie Suryani³

INFO ARTIKEL

Penulis:

¹Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

*E-mail: sriindrastuti@eco.uir.ac.id

Untuk mengutip artikel ini:

Indrastuti S, M. Amries Rusli Tanjung & Susie Suryani, 2016, 'Membangun Sinergitas Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Kalbu Bagi Pemimpin Bangsa. Vol. 27. No. 1, Hal. 43-55.

Akses online:

<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>

E-mail:

kiat@journal.uir.ac.id

ABSTRAK

Setiap manusia ingin mencapai kesuksesan dalam kehidupan maupun kesuksesan dalam pekerjaan secara professional, apakah sebagai manusia secara individu maupun sebagai pemimpin baik pada level lower manajemen, level middle manajemen maupun pada level yang lebih tinggi yaitu level top manajemen. Pada kepemimpinan bangsa terdapat pemimpin ditingkat pusat terdiri dari Pemerintah Pusat dibawah Presiden, pimpinan badan legislative MPR RI, DPR RI, DPD dan anggotanya, pimpinan yudikatif. Begitu pula didaerah gubernur, bupati, walikota, dan DPRD. Kesemuanya itu dihasilkan dalam suatu poses pemilihan umum dan pilkada. Pada pemilihan umum dan pilkada rakyat Indonesia memilih pemimpin untuk bangsa ini yang professional supaya dapat membawa negara dan bangsa untuk maju. Para ahli berpendapat bahwa untuk mencapai kesuksesan tidak lepas dari tingkat intelegensi atau kecerdasan seseorang yang akan dipilih untuk jadi pemimpin.

Every human being wants to achieve success in life and success in work professionally, whether as an individual human being or as a leader at the lower management level, middle management level, or at a higher level, namely the top management level. In the leadership of the nation, there are leaders at the central level consisting of the Central Government under the President, the leadership of the legislative body of the MPR RI, DPR RI, DPD, and their members, the judiciary leadership. Likewise in the area of governors, regents, mayors, and DPRD. All of this is produced in a process of the general election and local election. In general elections and local elections, the Indonesian people choose leaders for this nation who are professionals in order to bring the country and nation forward. Experts argue that achieving success cannot be separated from the level of intelligence or intelligence of a person who will be chosen to be a leader.

Katakunci: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spriritual

1. Pendahuluan

Setiap manusia ingin mencapai kesuksesan dalam kehidupan maupun kesuksesan dalam pekerjaan secara professional, apakah sebagai manusia secara individu maupun sebagai pemimpin baik pada level lower manajemen, level middle manajemen maupun pada level yang lebih tinggi yaitu level top manajemen. Pada kepemimpinan bangsa terdapat pemimpin ditingkat pusat terdiri dari Pemerintah Pusat dibawah Presiden, pimpinan badan legislative MPR RI, DPR RI, DPD dan anggotanya, pimpinan yudikatif. Begitu pula didaerah gubernur, bupati, walikota, dan DPRD. Kesemuanya itu dihasilkan dalam suatu poses pemilihan umum dan pilkada. Pada pemilihan umum dan pilkada rakyat Indonesia memilih pemimpin untuk bangsa ini yang professional supaya dapat membawa negara dan bangsa untuk maju. Para ahli berpendapat bahwa untuk mencapai kesuksesan tidak lepas dari tingkat intelegensi atau kecerdasan seseorang yang akan dipilih untuk jadi pemimpin.

Setiap manusia ingin mencapai kesuksesan dalam kehidupan maupun kesuksesan dalam pekerjaan secara professional, apakah sebagai manusia secara individu maupun sebagai pemimpin baik pada level lower manajemen, level middle manajemen maupun pada level yang lebih tinggi yaitu level top manajemen. Pada kepemimpinan bangsa terdapat pemimpin ditingkat pusat terdiri dari Pemerintah Pusat dibawah Presiden, pimpinan badan legislative MPR RI, DPR RI, DPD dan anggotanya, pimpinan yudikatif. Begitu pula didaerah gubernur, bupati, walikota, dan DPRD. Kesemuanya itu dihasilkan dalam suatu poses pemilihan umum dan pilkada. Pada pemilihan umum dan pilkada rakyat Indonesia memilih pemimpin untuk bangsa ini yang professional supaya dapat membawa negara dan bangsa untuk maju. Para ahli berpendapat bahwa untuk mencapai kesuksesan tidak lepas dari tingkat intelegensi atau kecerdasan seseorang yang akan dipilih untuk jadi pemimpin.

Menurut David Wechsler inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan kehidupannya. Atau dapat dikatakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh sebab itu intelegensia tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari beberapa dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional. Sebenarnya hingga saat ini para ahlipun tampaknya masih kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan. C.P. Chaplin (1975) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Anita. E. Woolfolk (1975) mengemukakan bahwa menurut teori lama kecerdasan meliputi 3 pengertian yaitu : (1) Kemampuan untuk belajar. (2) Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh (3) Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Semua kajian tentang kecerdasan hanya sebatas kemampuan individu yang bertautan dengan aspek kognitif atau biasa disebut Kecerdasan Intelektual yang bersifat tunggal. Hal ini dikembangkan oleh Charles Spearman (1904) dengan teori “*Two Factor*” dan Thurstone (1938) dengan teori “*Primary Mental Abilities*”. Kedua teori ini menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia dalam bentuk “*Intelligent Quotient*”, yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (mental age) dengan tingkat usia (Chronological Age). Tingkat IQ itu dimulai dari kategori Ideot sampai dengan genius (Weschler dalam Nana Syaodih, 2005).

Tingkat kecerdasan terhimpun atas 3 bagian yang saling mendukung yaitu Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient/ IQ), Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ) dan Kecerdasan Spritual (Spiritual Quotient/SQ). Untuk memaknai peran masing-masing dalam mencapai kesuksesan seseorang maka di uraikan pengertian masing-masing kecerdasan dan keterkaitan antara satu jenis kecerdasan dengan kecerdasan lainnya. Atau dengan perkataan lain terjadinya sinergisitas diantara masing masing kecerdasan tersebut, dapat dipaparkan sebagai berikut.

Setiap manusia ingin mencapai kesuksesan dalam kehidupan maupun kesuksesan dalam pekerjaan secara professional, apakah sebagai manusia secara individu maupun sebagai pemimpin baik pada level lower manajemen, level middle manajemen maupun pada level yang lebih tinggi yaitu level top manajemen. Pada kepemimpinan bangsa terdapat pemimpin ditingkat pusat terdiri dari Pemerintah Pusat dibawah Presiden, pimpinan badan legislative MPR RI, DPR RI, DPD dan anggotanya, pimpinan

yudikatif. Begitu pula didaerah gubernur, bupati, walikota, dan DPRD. Kesemuanya itu dihasilkan dalam suatu poses pemilihan umum dan pilkada. Pada pemilihan umum dan pilkada rakyat Indonesia memilih pemimpin untuk bangsa ini yang professional supaya dapat membawa negara dan bangsa untuk maju. Para ahli berpendapat bahwa untuk mencapai kesuksesan tidak lepas dari tingkat intelegensi atau kecerdasan seseorang yang akan dipilih untuk jadi pemimpin.

Menurut David Wechsler inteligensi adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah, berfikir secara rasional dalam menghadapi lingkungan kehidupannya. Atau dapat dikatakan suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berfikir secara rasional. Oleh sebab itu intelegensia tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari beberapa dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berfikir rasional. Sebenarnya hingga saat ini para ahlipun tampaknya masih kesulitan untuk mencari rumusan yang komprehensif tentang kecerdasan. C.P. Chaplin (1975) memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Anita. E. Woolfolk (1975) mengemukakan bahwa menurut teori lama kecerdasan meliputi 3 pengertian yaitu : (1) Kemampuan untuk belajar. (2) Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh (3) Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya. Semua kajian tentang kecerdasan hanya sebatas kemampuan individu yang bertautan dengan aspek kognitif atau biasa disebut Kecerdasan Intelektual yang bersifat tunggal. Hal ini dikembangkan oleh Charles Spearman (1904) dengan teori “*Two Factor*” dan Thurstone (1938) dengan teori “*Primary Mental Abilities*”. Kedua teori ini menghasilkan pengelompokan kecerdasan manusia dalam bentuk “*Intelligent Quotient*”, yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental (mental age) dengan tingkat usia (Chronological Age). Tingkat IQ itu dimulai dari kategori Ideot sampai dengan genius (Weschler dalam Nana Syaodih, 2005).

Tingkat kecerdasan terhimpun atas 3 bagian yang saling mendukung yaitu Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient/ IQ), Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ) dan Kecerdasan Spritual (Spiritual Quotient/SQ). Untuk memaknai peran masing-masing dalam mencapai kesuksesan seseorang maka di uraikan pengertian masing-masing kecerdasan dan keterkaitan antara satu jenis kecerdasan dengan kecerdasan lainnya. Atau dengan perkataan lain terjadinya sinergisitas diantara masing masing kecerdasan tersebut, dapat dipaparkan sebagai berikut.

1.1 Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient/IQ)

Istilah Kecerdasan Intelektual (IQ), merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia, pertamakali diperkenalkan oleh Alfred Binet ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet an mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet.

Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Test Stanfor-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun. *Inti* Kecerdasan Intelektual ialah '*aktifitas otak*'. dan selama bertahun-tahun Kecerdasan Intelektual (IQ) diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan.

Kecerdasan Intelektual (IQ) Stanford-Binet) dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kecendrungan dalam menetapkan dan mempertahankan tujuan, semakin cerdas seseorang maka ia selalu konsekwen dalam menetapkan tujuan dan tidak mudah untuk membelokan tujuan.
2. Kemampuan dalam menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kemampuan untuk melakukan otokritik, yang terwujud dalam kemampuan untuk mencari kesalahan yang telah diperbuatnya dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.

IQ (Intelligence Quotient) tau kecerdasan intelektual merupakan kemampuan atau kecerdasan yang didapat dari hasil mengerjakan atau memecahkan masalah yang selalu dikaitkan dengan kemampuan akademik yg dimiliki.

4. Orang yang kecerdasan intelektualnya bagus, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan, diolah dan diinformasikan kembali pada saat dibutuhkan, tahap ini dikatakan berfikir.

Ada 5 dimensi kemampuan intelektual;

 - a. Kognitif yang merupakan operasi pokok intelektual dalam proses belajar.
 - b. Mengingat merupakan proses mental primer untuk menyimpan dan reproduksi segala sesuatu yang diketahui intelektual.
 - c. Berfikir divergen yaitu operasi jelas mencakup potensi bakat kreatif yang bertugas mencoba sesuatu.
 - d. Berfikir konvergen yaitu berfikir yang menghasilkan informasi dari informasi

yang sudah ada yang hasilnya ditentukan oleh respon yang diberikan.

- e. Evaluasi yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari informasi dari criteria yang memuaskan.

Kecerdasan Intelektual (IQ)) adalah skor atau merupakan pengelompokan kecerdasan yang diperoleh dari sebuah '*alat test kecerdasan*' yang hanya memberikan sedikit indikasi megenai taraf kecerdasan seseorang yang tidak menggambarkan kecerdasan secara menyeluruh.

Namun dengan perkembangan kehidupan modern yang serba kompleks ukuran IQ memicu perdebatan terutama bila dihubungkan dengan kesuksesan dan prestasi seseorang Akhirnya muncul jenis kecerdasan lainnya yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1999) dengan memunculkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang disebut dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ).

1.2 Kecerdasan Intelektual (Intelligence Quotient/IQ)

Istilah Kecerdasan Intelektual (IQ), merupakan istilah dari pengelompokan kecerdasan manusia, pertamakali diperkenalkan oleh Alfred Binet ahli psikologi dari Perancis pada awal abad ke-20. Kemudian Lewis Ternman dari Universitas Stanford berusaha membakukan test IQ yang dikembangkan oleh Binet an mengembangkan norma populasi, sehingga selanjutnya test IQ tersebut dikenal sebagai test Stanford-Binet.

Pada masanya kecerdasan intelektual (IQ) merupakan kecerdasan tunggal dari setiap individu yang pada dasarnya bertautan dengan aspek kognitif dari setiap masing-masing individu tersebut. Test Stanfor-Binet ini banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan anak-anak sampai usia 13 tahun. *Inti* Kecerdasan Intelektual ialah '*aktifitas otak*'. dan selama bertahun-tahun Kecerdasan Intelektual (IQ) diyakini menjadi ukuran standar kecerdasan.

Kecerdasan Intelektual (IQ) Stanford-Binet) dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kecendrungan dalam menetapkan dan mempertahankan tujuan, semakin cerdas seseorang maka ia selalu konsekwen dalam menetapkan tujuan dan tidak mudah untuk membelokan tujuan.
2. Kemampuan dalam menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kemampuan untuk melakukan otokritik, yang terwujud dalam kemampuan untuk mencari kesalahan yang telah diperbuatnya dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.
4. IQ (Intelligence Quotient) tau kecerdasan intelektual merupakan kemampuan atau

kecerdasan yang didapat dari hasil mengerjakan atau memecahkan masalah yang selalu dikaitkan dengan kemampuan akademik yg dimiliki.

5. Orang yang kecerdasan intelektualnya bagus, baginya tidak ada informasi yang sulit, semuanya dapat disimpan, diolah dan diinformasikan kembali pada saat dibutuhkan, tahap ini dikatakan berfikir.

Ada 5 dimensi kemampuan intelektual;

- Kognitif yang merupakan operasi pokok intelektual dalam proses belajar.
- Mengingat merupakan proses mental primer untuk menyimpan dan reproduksi segala sesuatu yang diketahui intelektual.
- Berfikir divergen yaitu operasi jelas mencakup potensi bakat kreatif yang bertugas mencoba sesuatu.
- Berfikir konvergen yaitu berfikir yang menghasilkan informasi dari informasi yang sudah ada yang hasilnya ditentukan oleh respon yang diberikan.
- Evaluasi yaitu kemampuan mencari keputusan atau mencari informasi dari kriteria yang memuaskan.

Kecerdasan Intelektual (IQ)) adalah skor atau merupakan pengelompokan kecerdasan yang diperoleh dari sebuah 'alat test kecerdasan' yang hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang yang tidak menggambarkan kecerdasan secara menyeluruh.

Namun dengan perkembangan kehidupan modern yang serba kompleks ukuran IQ memicu perdebatan terutama bila dihubungkan dengan kesuksesan dan prestasi seseorang Akhirnya muncul jenis kecerdasan lainnya yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1999) dengan memunculkan jenis kecerdasan manusia lainnya yang disebut dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/EQ).

1.3 Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient/ EQ)

Kecerdasan Emosional (EQ) pertama kali di kemukakan oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard university dan Jhon Meyer dari University of new Hampshire (Shapiro,1997 : 5), menyatakan beberapa bentuk emosional yang penting bagi keberhasilan seperti Empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian,kemampuan menyesuaikan diri, disukai,kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan,keramahan, sikap hormat. Tingkat kecerdasan emosional tidak terkait dengan factor genetik.

Kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh melalui belajar dari pengalaman sendiri, sehingga kecakapan kita dapat terus berkembang

(goleman,2000 :9). Idealnya seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan social emosional. Artinya kecerdasan Emosional (EQ) tidak dipengaruhi oleh factor keturunan, sehingga menurut hasil penelitian bahwa kecerdasan Emosional (EQ) inilah sebenarnya mengantarkan manusia menuju kesuksesan.

Menurut hasil penelitian terbukti bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibandingkan kecerdasan intelektual. Daniel Golleman (1999) merupakan salah satu yang mempopulerkan jenis kecerdasan lain dan dianggap sebagai factor penting yang dapat mempengaruhi terhadap prestasi seseorang yang disebut dengan Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient). Menurutnya Kecerdasan Emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain serta kemampuan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri dan hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan Emosional (EQ) yang dipopulerkn oleh Daniel Golleman ini mengemukakan bahwa setiap manusia memiliki dua potensi pikiran, yaitu *pikiran rasionil* dan *pikiran emosional*. Pikiran rasional digerakan oleh kemampuan intelektual atau Kecerdasan Intelektual (IQ) sedangkan pikiran emosional digerakan oleh Kecerdasan Emosional (EQ). Kontribusi IQ hanya 20 % mendukung keberhasilan seseorang dan selebihnya (80 %) ditentukan oleh factor kecerdasan emosional (Daniel Goleman). Sehingga dapat dikatakan IQ mengangkat fungsi fikiran sedangkan EQ mengangkat fungsi perasaan. Seseorang yang mempunyai EQ tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, mengusahaakan kebahagiaan dan mengubah sesuatu yang buruk menjadi hal yang bersifat positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.

Kecerdasan Emosional (EQ), merupakan kemampuan menjinakan emosi dan mengarahkannya pada hal yang positif. Orang yang mampu mensinergikan potensi intelektual dan potensi emosional berpeluang menjadi manusia yang sukses. Karena Hubungan antara otak dan emosional mempunyai kaitan yang sangat erat secara fungsional dan saling menentukan. Otak berfikir harus tumbuh dari dari wilayah otak emosional. Hasil penelitian menyatakan dan membuktikan bahwa Kecerdasan Emosional hanya bisa aktif didalam diri yang memiliki Kecerdasan Intelektual (IQ).

Goleman mengemukakan Ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang yaitu :

- Kemampuan memotivasi diri.
- Ketahanan menghadapi frustrasi.

3. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan.
4. Kemampuan menjaga suasana hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan.
5. Kemampuan menjaga suasana hati bebas stress dan tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.

Beberapa Pengertian Kecerdasan Emosional (Emotional Quotient):

Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kemampuan individu untuk mengenal emosi diri sendiri, orang lain. Berupaya memotivasi diri sendiri dan mengolah dengan baik emosi pada diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain (Gollemann :1999). Emosi merupakan perasaan yang dialami individu sebagai reaksi terhadap rangsangan yang berasal dari diri sendiri maupun dari orang lain. Emosi (Santrock) dapat berupa :

- Kemampuan mengenal emosi diri yaitu kemampuan menyadari perasaan sendiri pada saat perasaan itu muncul dari saat ke saat, sehingga mampu memahami dan mengendalikan diri serta mampu membuat keputusan yang bijaksana .
- Kemampuan mengelola emosi adalah kemampuan menyalurkan perasaan (emosi) dengan lingkungan sehingga dapat terpelihara keharmonisan kehidupan individu dengan lingkungan dimana berada.
- Kemampuan mengenal emosi orang lain yaitu kemampuan memahami emosi orang lain serta mampu mengkomunikasikan pemahamannya kepada orang lain yang dimaksud.
- Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan mendorong dan mengarahkan upaya diri untuk mencapai tujuan, keinginan dan cita-cita. Orang yang memotivasi diri akan sangat antusias dan yakin terhadap dirinya akan sukses dalam mencapai tujuan.
- Kemampuan mengembangkan hubungan merupakan kemampuan mengelola emosi diri / orang lain yang timbul akibat rangsangan dari external. Kemampuan ini akan membantu individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain dengan memuaskan dan mampu berfikir secara rasional (IQ) serta mampu mengelola atau keluar dari stress.

Manusia dengan Kecerdasan Emosional (EQ) yang baik mampu menyelesaikan dan bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaan, mudah bersosialisasi, mampu membuat keputusan yang manusiawi serta berpegang pada komitmen. Berarti seseorang dengan Kecerdasan Emosional

(EQ) yang bagus akan mampu mengerjakan segala sesuatunya dengan baik dan benar.

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosional sebagai sumber energy, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Atau EQ adalah kemampuan mendengarkan suara hati sebagai sumber informasi yang menyaring informasi yang didapat dari panca indra. Orang yang mempunyai EQ yang baik akan memahami perasaan orang lain dan dapat membaca yang tersirat dan tersurat maupun bahasa secara verbal maupun non verbal. Semua pemahaman ini akan menuntun agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan lingkungan.

Kecerdasan Emosional (EQ) juga mengajarkan tentang integritas kejujuran, komitmen dan visi, kreativitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri sehingga dengan Kecerdasan Emosional (EQ) mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya, percaya diri, memotivasi diri dan mengatur diri terhadap orang lain , memahami orang lain dan social skill yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik.

Kecerdasan Emosional (EQ) akan menciptakan kepiawaian menjalin “hablum minan naas“ hubungan antar manusia. Pusat dari Kecerdasan Emosional (EQ) adalah “Kalbu”. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam mengubah sesuatu yang difikirkan menjadi sesuatu yang di jalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian, semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.

1.4 Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient/SQ)

Temuan Danah Zohar dan Lan Marshall dan hasil riset Michael Persinger (1990) dikembangkan oleh V.S. Ramachandran pada tahun 1997 menemukan adanya God Spot dalam Otak Manusia yang secara Built-in merupakan pusat spiritual yang terletak antara jaringan saraf dan otak. Wolf Singer menunjukk adanya proses syaraf dalam otak manusia yang berkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup. Pada Got Spot terdapat fitrah manusia yang paling dalam (Ari Ginanjar,2001). Kajian tentang Got Spot pada akhirnya melahirkan konsep kecerdasan Spiritual yaitu kemampuan manusia yang berkenaan dengan usaha memberikan pnghayatan agar hidup ini lebih

bermakna. Kecerdasan ini disebut dengan Spiritual Quotient (SQ). Tahun 1938 Frankl mengembangkan pemikiran tentang upaya pemaknaan hidup. Pemaknaan hidup harus dicari oleh manusia yang terkandung didalamnya nilai-nilai : 1. Nilai Kreatif. 2. Nilai pengalaman. 3. Nilai Sikap.

Makna hidup yang diperoleh manusia akan menjadikan dirinya menjadi orang yang memiliki kebebasan rohani yaitu kebebasan manusia dari godaan nafsu, keserakahan dan lingkungan yang penuh persaingan dan komplik. Untuk menunjang kebebasan rohani dituntut tanggung jawab terhadap Tuhan, diri dan manusia lainnya.

Di Indonesia ada 2 orang yang mengembangkan dan mempopulerkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, yaitu AA. Gym (K.H. Abdullah Gymnastiar) dan Ary Ginanjar dengan manajemen Qalbu.

Kecerdasan spiritual yg mampu menciptakan kebahagiaan secara akiki. Beberapa pendapat para ahli mengemukakan tentang pengertian Kecerdasan Spiritual (SQ dapat di paparkan sebagai berikut ;

- Kecerdasan Spiritual (SQ)/ Spiritual Quotient) dikemukakan oleh Danah Zohar dan Lan Mrshall (2000) dalam bukunya “ Ultimate Intellegence” menyatakan SQ adalah inti dari segala intelegensia. SQ digunakan dalam menyelesaikan masalah kaidah dan nilai-nilai spiritual. SQ membawa orang mencapai kebahagiaan hakiki.
- Spiritual Qoutient merupakan kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri. Namun SQ saja tidak dapat menyelesaikan masalah, karena diperlukan keseimbangan dari kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual. Untuk keempurnaannya diperlukan IQ, EQ, dan SQ secara proporsional bersinergi untuk menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan. Model ESQ merupakan sebuah keseimbangan Body (fisik), Mind (psikis) Dan Soul (spiritual).
- Menurut Danah Zohar & Lan Marshall “SQ The Ultimate Intellegence“ (2001), IQ bekerja untuk melihat keluar (mata Fikiran), EQ bekerja mengolah yang di dalam (telinga dan perasaan), SQ menunjukkan pada “kondisi Pusat Diri”.
- Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan apa adanya.
- Kecerdasan spiritual ini lebih berhubungan dengan pencerahan jiwa, orang yang SQ nya

tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dgn memberi makna positif pada setiap peristiwa yang dialami. Dengan makna positif tersebut akan mampu membangkitkan jiwanya dengan melakukan perbuatan atau tindakan yang positif.

Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) berkembang dan menjadi rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin meluas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual Gardner mengemukakan cara pandang alternatif terhadap kecerdasan manusia yang dikenal dengan kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence (Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl,2002). Dengan kecerdasan intelektual manusia mampu menciptakan teknologi yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia namun akibatnya akan membalik menghancurkan manusia.. oleh sebab itu kecerdasan intelektual jika tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual akan membawa bencana terhadap kehancuran hidup manusia

Dari pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dalam mendukung kesuksesan seseorang apalagi pemimpin yang perannya sangat kompleks dalam mencapai tujuan organisasi yang dipimpinnya.

2. Kepemimpinan dengan Kecerdasan Kalbu Dari Sudut Pandang Islam

2.1 Mengenal Hati (Kalbu)

Dalam pendekatan hikmah dalam agama, ‘hati’ merupakan subyek dari eksistensi manusia (insan) secara utuh sekaligus menjadi subyek yang dididik. Yang penyaji maksudkan ‘*manusia secara utuh*’ adalah orang atau wujud yang didalam manusia itu yang telah naik martabat. Naik martabat dari martabat *insan* ke martabat *mukmin* dari yang memakai substansi kekufuran didalam dadanya kepada martabat Ruh yaitu mukmin. Martabat mukmin itu artinya diri yang didalam manusia yaitu ‘*iman*’ sebagai kepercayaan Allah telah dapat terpisah dari substansi kufur karena mengerti jalan untuk memperoleh pertolongan yaitu intervensi Allah terlepas dari dirinya yang negatif.(QS Al Anfal/8:24).

Sebaliknya yang dimaksud bukan hati yang berbentuk liver sebagai salah satu organ tubuh, melainkan wujud yang didalam hati itu subyek yang sesungguhnya. Tulisan ini menyunting tiga terma yang dimuat teks-teks dalam Al Qur’an yang selalu diartikan “*hati*”. Terma-terma tersebut adalah “*fu’aad*”, “*lubb/al-bab*” dan “*qalb*”. Sebenarnya apa pemahaman yang

dapat diambil darinya, yang pasti adalah tiga terma ini menunjukkan fungsi atau perilaku yang berbeda, namun wujud bendanya hanya satu. Signifikansinya tulisan ini oleh karena nyaris semua amal ibadah yang diajarkan Islam menyangkut dan harus menjadi kinerja yang didalam hati. Ada ungkapan dalam keseharian, ketika seorang anak akan bepergian, orang tuanya selalu berpesan ‘*hati-hati ya nak ?*’ Pesan ini menunjukkan supaya anak mesti menengok kepada suara dalam hati dan bertindak dengan kinerja hati. Dalam sebuah hadis diingatkan “*Innallaaha laa yanzhuru ilaa shuwarikum wa laa ilaa a’maalikum wa laakin yanzhuru ilaa quluubikum wa niyyaatikum*”. Allah tidak memandang kepada rupa dan amalmu sebaliknya Allah memandang kepada hati dan niatmu”. Disini letak signifikannya hadis yang lain bahwa “*innamal a’maalu binniyyati*”, segala amal sebagaimana niat. Tinggal kita secara akurat dan maksimal menunjuk dan mengerti wujud ontologis atau wujud benda dari “*niyat*” yang sesungguhnya. Dia adalah sangat tersangkut dengan hati.

Terma “*hati*” sebenarnya bukan arti langsung dari ketiga kata diatas. Kata ‘*hati*’ masih sangat abstrak dan memang hanya sebagai ungkapan umum. Teks – teks Al Qur’an diantaranya mengungkapkan:

Pertama, hati diungkap dengan kata ‘*fu’aad/afidaat*’ ada sebanyak 16 kali. Kata ini sebenarnya berart fungsi dari kata fa’idat. Jika kata ‘*fu’aad*’ diusung memiliki arti ‘*hati*’, maka artinya ‘*fu’aad*’ itu adalah hati yang berfungt tertentu pada bagian tertentu pada diri kita. Sebenarnya wujud yang di dalam hati itu yang berfaidah atau berfungsi. Apa fungsi yang ditunjuk dengan kata “*fu’aad*’ itu? Teks-teks Al Qur’an menerangkan bahwa kata “*fu’aad*” menunjuk kepada makna ‘*rasa*’ (*afidaat*) ini mewakili ‘*membau*’ pada hidung, rasa pada lidah dan rasa pada sekujur tubuh. Jadi *afidaat* ini ternyata makna hati yang menunjuk dan mengarah kepada wujud “*panca indra*”. Yaitu Ruh yang memiliki panca indra dan berfungsi pada alat panca indra seperti mendengar pada telinga. Telinga salah satu alat atau media panca indra, tetapi Ruh lah yang berfaidah atau berfungsi pada telinga sehingga telinga dengan roh dapat mendengar. Begitupun pada alat-alat panca indra yang lain. Yang berfungsi pada lima alat panca indra itu adalah satu yaitu Roh yang disebut “*fuaad*” yang sering diartikan hati (QS Al Isra/17:36). Oleh karena itu ‘*fuaad*’ nanti menunjuk pada kinerja manusia kategori “*insan*” atau manusia, yaitu manusia berkategori substansi kiri, karena hanya mereferensi telinga dan mata atau alat panca indra yang lain. *Fuaad* disini adalah kinerja Roh yang disebut hati sanubari. Bentuknya *fuaad* ini berindikasi manusia yang

memperturutkan hawa-nafsu yang mensupport sifat iri, dengki, hasud, seperti diterangkan teks-teks Al Qur’an, antara lain

1. “*Muhthi’iina muqni’ii ruuusihim laa yartaddu ilayhim tharquhum, wa afidatuhum hawaaun*” Mereka datang bergegas-gegas memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan fu’aad (hati) mereka kosong hawa-nafsu. (QS Ibrahim/14:43). Ini tidak mengherankan oleh karena alat panca indra ini memang sifatnya fisikly. Itu sebabnya diantara pintunya adalah angan-angan yang erat dengan sifat dunia yang selalu kekurangan terutama dalam hal harta.
2. “*Zarhum ya’kuluu wayatamatta’uu wayulhihimul’amalu fasawfa ya’lamuun*. “*Biarkanlah mereka (didunia ini) makan dan bersenang-senang dan mereka dilalainya oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka),* (QS Al Hijr/15:3).
3. “*Wa laa taqfu maalaysa laka bihi ilmun, innas sam’a wal bashara wal fuaada kullun ulaaika kaana ‘anhu masuulaa*.”*Janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya, sesungguhnya penglihatan, pendengaran dan rasa/hati semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*(QS Al Isra/17:36)”*Ada tiga kata yang dimuat teks diatas yaitu “al sam’a, al bashara, dan al fuaad”. Secara bahasa tiga itu adalah jama’, maka kata berikutnya ada kata ‘kullun ulaa ika’ menandakan jama’. Tetapi kata berikutnya lagi yang menggambarkan siapa yang bertanggung jawab. Muncul kata” kaana ‘anhu masuulan” menandakan yang bertanggung jawab itu adalah hanya satu saja. Siapa yang satu itu? Sebelum menjawab siapa yang satu itu harus dijawab dulu pertanyaan “ dari apa jadinya pendengaran, penglihatan, dan rasa itu ?” Ternyata panca indra yang diwakili oleh oleh tiga terma diatas adalah wujud jadi atau wujud nyata dari Roh. Teks QS As Sajadah/32:9 misalnya menggambarkan:*
4. “*Tsumma sawwaahuwanafakha fihi min ruuhihi, waja’ala lakumu sam’a walabshara wal afidata, qalilam maa tasykuruun*.”*Kemudian Dia menyempurnakan (kejadian) manusia dan meniupkan kedalamnya Roh (berasal) dari pada Nya dan dia menjadikan (Roh itu) bagi kamu pendengaran, penglihatan dan rasa, sedikit sekali kamu yang sedang bersyukur. (QS As Sajada/32:9)”. Jadi yang satu dan dia yang*

bertanggung jawab atas perilaku panca indra itu adalah Roh. Karena Roh lah yang membuat panca indra berfaidah-berfungsi aktif. Artinya tanpa Roh alat panca indra tidak bisa berbuat apa-apa. Pada orang tidur misalnya atau bahkan orang mati.

5. “*Wa yasaluunaka ‘anir ruuhi, qulir ruuhu min amri rabby wamaa utiitum minal ‘ilmi illaa qaliilaa*” Dan mereka bertanya kepadamu tentang Roh, katakanlah: Roh itu urusan Tuhanku dan hanya sedikit orang yang diberi pengetahuan (tentang Roh itu). QS Al Isra/17:85”.

Kedua, Teks-teks Al Qur’an yang mengungkap hati dengan terma “*al albaab*” kata ini sering disandingkan dengan kata “*ulu*” yang artinya sering disamakan dengan “memiliki atau diberi”. Kata *al albaab* ini sendiri ‘*isytiqaq*’nya dari ‘*lubb- tasydid pada huruf ba*’, yang artinya adalah “*inti*”. Dengan terjemahan seperti ini kata *lubb* sebenarnya lebih sesuai dengan arti “*isi*” atau “*sari pati*”. Jika disandingkan dengan kata “*hati*” maka dapat diartikan dengan “*hati yang paling dalam*”. Nanti ketemu dengan sebuah hadis yang menyebutkan bahwa “*‘abdi fi al qalbi al mukminu*”: Hamba Ku didalam hati adalah mukmin.” Jadi *lubb / ulu al baab* itu sama dengan mukmin. Term “*al albaab* disebut sebanyak 16 kali didalam teks-teks Al Qur’an. Jika kita kaitkan antara arti “*lubb*” sebagai inti atau isi dalam hati, sedangkan menurut hadis diatas bahwa mukmin itu letaknya didalam hati, maka artinya hati yang paling dalam itu adalah terkait dengan terma “*iman*”. Iman artinya “*kepercayaan*” Iman inilah yang menjadi akar dari kata “*mukmin*” yang menurut hadis diatas sebagai isi dari hati. Untuk menjadi ‘*mukmin*’, iman harus masuk kedalam hati menjadi inti dari hati, sedangkan isi hati yang punya rasa itu Roh. Teks-teks Al Qur’an yang menerangkan terma ini antara lain :

1. “Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”, Katakanlah” Kamu belum beriman tapi katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk kedalam hatimu, dan jika kamu ta’at/ mengikut kepada Allah dan Rasul Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya mukmin itu hanyalah orang-orang yang percaya dengan Allah dan Rasul Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar.(QS Al Hujuraat/49:14-15).
2. “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai inti rasa. Al Qur’an itu bukanlah

cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.(QS Yusuf/12:111. Mukmin itu ialah iman yang aktif berhubungan dengan Tuhannya. Ketika ia berhubungan itu ia disebut “*shalat*”. Ternyata juga, bahwa yang shalat itu adalah mukmin, bukan manusia-insan.

3. “Sungguh menang-pasti untung orang-orang mukmin (yaitu) dalam shalat mereka khusus. (QS Al Mukminun/23:1-2)” Ini sangat berkait dengan hadis lain, “*alfarqu bayna almukmin wa al kaafir al shalaat*”. Batas atau beda antara mukmin dan kafir itu adalah shalat”. Berdasarkan hadis ini, jika kita mau jujur dan mau memahami sesungguhnya jika berhubungan dengan Tuhan baru kita bernama mukmin dan jika tidak, kita disebut orang *ingkar*, ‘*kufir- kaafir*’. Apa dan kapan kita disebut ingkar? Kata ingkar adalah kebalikan langsung dari kata “*syukur*”. Artinya seseorang disebut orang ingkar/kufir karena dia yang tidak bersyukur. Apa yang tidak disyukuri atau apa yang diingkari ? Ternyata pada beberapa teks Al Qur’an terdahulu, bahwa yang diingkari itu adalah suara dalam hati atau “*rasa*”. Padahal dia anugerah satu-satunya dan sebagai kepercayaan Allah yang ditiupkan kedalam dada kita. Apa suara atau rasa itu, dia berbunyi “*shiddiq*” karena dia “*amanat*” maka dia ber “*tabligh*” atau menyampaikan kedalam hatinya apa yang diperbuatnya sendiri dan saat itu dia jadi “*fatanat*”. Suara atau rasa itu adalah selalu benar. Karena dia kepercayaan atau yang berasal dari pada Allah. Oleh karena dia selalu mengantarkan atau menyampaikan apa yang dia lihat dan rasakan kepada dirinya sendiri. Sehingga dia menjadi orang yang cerdas karena dia sangat mengerti salah dan benar serta baik atau buruk dari yang dilakukan oleh dirinya sendiri pula.
4. “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat ayat-ayat bagi orang-orang yang memiliki inti rasa. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS Ali Imran/3:190-191).” Itulah sebabnya sebagaimana orang-orang mukmin, “*lubb*”

inilah yang masuk dalam kategori yang diseru untuk “bertakwa”.

5. “Allah menyediakan bagi mereka azab yang dahsyat, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang memiliki inti rasa (yaitu) orang-orang mukmin. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.” (QS Ath Thalaq/65:10)” Intinya, al albaab atau lubb ini diungkap secara keseluruhan adalah menggambarkan hati yang isinya sampai kepada Allah. Dia yang sama sekali tidak mengingkari, yaitu hati yang didalamnya tidak tersentuh oleh karakter “*insan*” atau substansi kiri atau kekufuran. Dialah “*iman*” atau kepercayaan Allah dalam diri kita, dialah “*kebenaran dari Tuhan- “Al Haqqu min Rabbika falaa takuunanna minal mumtariin “*. Kebenaran itu dari Tuhan engkau, maka jangan kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu“(QS Al Baqarah/2:147.” “ Karena itu ingatlah kamu kepada Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) Ku. (QS Albaqarah/2:152)” Dialah “*nikmat*” yang dianugerahkan Tuhan , nikmat itu adalah “*rasa*”. “ Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu niscaya Aku penuhi janjiku kepadamu, dan hanya kepada Ku lah kamu harus takut (tunduk).QS Al Baqarah/2:40.” “ Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.QS Thahaa/20:14”. Adapun shalat yang didirikan itu adalah perwujudan mendirikan kebenaran yang dari Tuhan itu.

Ketiga, hati diungkap dengan kata “*qalb-qulub*”. Qalbu –qulub itu aretinya berbolak –balik atau berubah-ubah. Qalbu itu sebenarnya bersifat fisik, dia sebagai *media* antara Roh dan jasad. Qalbu ini yang biasa disebut “*liver*”. Semua perubahan perilaku akibat dari perubahan fungsi otak (*cranium*) dirasakan oleh wujud yang didalam hati-qalbu ini. Qalbu inilah organ tubuh sebagai wadah yang berfungsi menyelenggarakan sebuah system yang lengkap dari tubuh “ *tri carboylic acid cycle*”. Tetapi sebagai organ tubuh semata qalbu ini tidak dapat merasakan perasaan yang berbolak balik itu, jika tanpa Roh masuk kedalamnya.Seperti apa bentuk bolak baliknya? Sebenarnya liver itu disebut qalbu karena mengikuti nama wujud yang didalamnya itu. Yaitu, tidak lain Roh itulah yang bersifat bolak balik. Kadangkala Roh berbuat menurut sifat “*insan*” yang “*kufur*”, dan kadang mengikut sifat *dzat* yang terdalam dari dirinya itu,

disebut “*lubb*”. Dzat inilah yang mampu memiliki “*dzaug rabbaaniyyat*” rasa ke Tuhanan. Hati yang masuk kategori arti *qalb* inilah yang kadang ia mengikuti kinerja “*fu’aad*” yaitu bersentuhan dengan fisik, atau hanya mereferensi alat panca indra saja tanpa ada pertimbangan. Maka dia terpengaruh dan cenderung kepada hal-hal dunia. Karena “*fuaad* itu adalah *rasa* yang bersentuhan dengan lahiriah, muncullah kepermukaan perilaku “*insaaniyat*”. Hati yang digambarkan dengan yang sering tersentuh dengan kinerja lahiriah ini digambarkan dengan hati yang berpenyakit yang wujudnya dialah yang berkinerja : *hawa-nafsu-dunia-setan*. Sedang penyakit hati/liver yang organ tubuh itu adalah hepatitis.Terutama jika qalb ini diungkap dalam bentuk jamak- *quluub*. Qalb diungkap tidak kurang dari 168 kali dalam teks-teks Al Qur’an.Diantaranya :

1. “Allah telah mengunci mati atas hati, atas pendengaran mereka, atas penglihatan mereka ada tutup, dan bagi mereka siksa yang amat berat.(QS Al Baqarah/2:7)”.
2. “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta, (QS Al Baqarah/2:10).”
3. “ Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai (QS Al Baqara/2:74)”
4. “Dan pegangilah oleh kamu semua dengan tali Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah atas nikmat Allah atas kamu ketika kamu dahulu (sebelum mengenal tali Allah)bermusuh-musuhan , lalu Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah atas kamu itu, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada ditepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. QS Ali Imran/3:103)”Qalbu juga tidak selamanya berubah kearah kinerja negatif. Tetapi kadang ia mengikuti rasa inti hati itu (*lubb*) yaitu dapat bersuara dengan suara al-albaab.. Hati yang demikian dapatlah dia berlaku damai dan tenang.
5. “Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) mu, dan agar tentram hatimu karenanya, dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS Ali Imran/3:126)”.

Qalb yang dalam kinerja “*iman*”, dialah yang dapat mengikuti Allah dan RasulN Nya, dapat berjuang seperti ditutur dalam QS Al

Hujuraat/49:14 dan 15. Kecuali hati para auliyaa dan ambiyaa, hati kita tidak mungkin konstan pada “*lubb*” yang selalu sampai kepada Allah. Tetapi kita selalu berikhtiar dan berdo’a supaya hati yang telah masuk iman dan petunjuk kedalamnya tidak turun dan berbalik kearah kinerja setan atau kinerja ‘insan’ sebagai substansi kiri. Juga kita selalu meminta supaya kita selalu diberi rahmat yaitu selalu berada diluar kegelapan. “ Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi. (QS. Ali Imran; 3:8)”.

2.2 Kepemimpinan

Tentang kepemimpinan ini bahwa, kepemimpinan itu sendiri tertumpu pada yang menjalankan roda kepemimpinan itu, tidak lain adalah “*man*” nya. Person, puncak dari kepemimpinan itulah yang menjadi pembicaraan atau bahasan, artinya tulisan ini sementara hanya focus tentang pemimpin. Berbicara tentang pemimpin, hadis menggariskan

“*kullukum raa’in wa kullukum mas’uulun’an raa’iyyatihi*.”:“Setiap kamu pemimpin dan setiap pemimpin dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” Teks hadis ini menjelaskan seseorang yang menjadi pemimpin harus bertanggung jawab. Kalau ada pertanyaan, kepada siapa harus bertanggung jawab? Kalau orang Islam yang ditanya, pasti jawabannya kepada Allah kita bertanggung jawab. Kalau ditanya lagi, bagaimana cara mempertanggung jawabkannya? Nah, mulai menoleh kanan dan kiri, pertanda ragu tentang jawabannya.

Jika tentang tanggung jawab persoalan keduniaan, mungkin bisa dipelajari. Seperti pertanggung jawaban soal pengelolaan keuangan, mesti mengerti soal akuntansi keuangan, begitupun soal yang lain lain. Itupun masalah angka -angka bisa saja dibuat-buat tetapi apakah angka itu sesuai dengan penggunaan yang sebenarnya? Itu sebabnya tidak mudah berbicara soal tanggung jawab. Sebab urusan keduniaan pun harus terkait dengan fungsi ‘keRasul an’. Apa lagi jika tentang masalah keagamaan, bagaimana cara mempertanggung jawabkannya ? Sebab biasanya tanggung jawab itu mesti dilaporkan atau disampaikan kepada atasan atau yang memberi tugas, misalnya seorang menejer keuangan harus menyampaikan laporan pertanggung jawaban keuangannya kepada direktur atau atasannya dan seterusnya. Bagaimana pula jika pertanggung jawaban itu terkait dengan tugas keagamaan? Sebut saja tentang tugas menyampaikan keterangan

ajaran agama. Siapa yang memberi tugas kepada kita? Bagaimana bertanggung jawab dan bertanggung jawab kepada siapa ? Sementara kita tidak merasa dikasi tugas oleh siapa-siapa. Jika kita jawab bahwa kita bertanggung jawab kepada Allah, benarkah kita diberi tugas oleh Allah? Kalau benar kapan Allah mendelegasikan kepada kita?

Nah, baiklah kita masuk dulu kepada keterangan tentang pemimpin secara umum menurut teks Al Qur’an. Kemudian nanti kita coba sedikit melirik masalah pemimpin keagamaan. Tapi sebenarnya pun justru kita sedang hidup didunia ini semuanya harus terkait dengan tuntunan ajaran agama. Justru ajaran agama diturunkan supaya apapun yang kita lakukan didunia ini menjadi baik. Sebab di akhirat hanya ada balasan/ ‘iqaab atas kelakuan didunia.

Jika kita perhatikan semua ritual ibadah yang diajarkan Islam yang ditumpu pada “*shalat*” adalah dalam rangka netralisasi apa yang dinamakan dengan “*the soft negative existention*” pada diri. Yaitu sifat “*insan*”/manusia yang berwujud semua perangai negatif atau kekufuran diri.. Sifat tersebut berupa pantang kelintasan, pantang kerendahan, pantang kekurangan dan pantang kalah. Sifat inilah yang menempel pada setiap kelakuan kita. Karena sifat ini melekat pada diri kita yang mengadakan perbuatan. Kaitan sifat-sifat tersebut dengan pemimpin, ada beberapa keterangan dari teks-teks Al Qur’an yang menggariskan siapa yang patut kita jadikan pemimpin, diantaranya :

1. “*Yaa ayyuhalladziina aamanuu laa tattakhidzu aabaa akum wa ikhwaanakum auliyaaa wa inistahabbuul kufra ‘alaiimaan, waman yatawallahum minkum faulaaika humuzh zhaalimuun.*”

“Hai orang-orang mukmin, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi pemimpin, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa diantara kamu yang menjadikan mereka pemimpin, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.(QS At Tawbah/9:23)”

Teks diatas menunjukkan bahwa orang yang lebih mementingkan suara keingkaran dari pada suara kepercayaan Allah didalam dadanya yang sifatnya selalu baik, maka dia tidak boleh dijadikan pemimpin. Karena jika siapa menjadikan mereka sebagai pemimpin maka mereka akan tergolong sebagai orang yang menganiaya diri sendiri, “zhalim” namanya. Orang zhalim yang dimaksud ialah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Tidak Cuma mengikutinya, bahkan hawa-nafsunya itu dijadikan Tuhan seperti mereka menyembahnya karena selalu diikuti itu. Maka mereka ini seperti binatang ternak dank

arena itu Allah menjadikan mereka sesat, dikunzi telinga dan hati mereka serta pandangannya tertutup.

2. *"Balit taba'alladziina zhalamuu ahwaahum bighairi 'ilmi, faman yahdii man adhallallaahu, wamaa lahum min nashiriin"*. "tetapi orang-orang yang zhalim, mengikuti hawa-nafsunya tanpa pengetahuan; maka siapakah yang akan menunjuki orang yang telah disesatkan Allah? Dan tiadalah bagi mereka seorang penolongpun." (QS. Ar Rum; 30:29).
3. *"Araayta manittakhadza ilaahahu hawaahu afaanta takuunu 'alaihi wakiilaa"*.

"Tidakkah kamu melihat ada orang yang menjadikan hawa-nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? (QS Al Furqaan; 25:43)

4. *"Amtahsabu anna aktsarahum yasma'uuna aw ya'qiluuna, inhum illaa kal an'aami, balhum adhallu sabiilaa."*
 "atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami, mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu). (QS Al Furqaan; 25:44).
5. *"Afaraayta manittakhadza ilaahahu hawaahu wa adhallallaahu 'alaa ilmin wachatama 'alaa sam'ihii waqalbihii waja' alaa basharihii ghisyaawatun faman yahdiihi min ba'dillaahi afalaa tadzakkaruun"*

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa-nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat atas sepengetahuan Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS Al Jaatsiyah; 45:23)".

Terjemahan dari teks-teks ini ialah menerangkan bahwa "hawa" yang dijadikan Tuhan oleh orang-orang zhalim yang tak boleh dijadikan pemimpin itu, adalah sifat pantang kelintasan. Sifat itu berpasangan dengan "dunya" yaitu sifat pantang kekurangan. Dua sifat sebagai diri manusia (substansi kufur) ini ketika menyatu disebutlah "*nafsul lawwaamat*" yaitu diri yang tampak kepermukaan dengan dan atas nama sifat takjub kepada dirinya sendiri. Lalu Dia membanggakan dirinya atas segala atribut yang melekat pada dirinya (*'ajib/ijbun*), jika tidak

tercapai hajat "*show only*" nya itu dia menjadi "*iridengki*", kemudian menjadi "*hasud*" dan menghasud orang lain. Sifat ini adalah seifat yang tidak senang jika orang lain mendahului atau melampaui atau lebih baik dari dirinya. Jika tetap terjadi, maka dia tidak ragu-ragu untuk melakukan fitnah. Semua itu dilakukan untuk kepentingan materi karena pada dirinya ada sifat tamak-loba alias serakah. Hajat tertinggi dari orang zhalim yang menyembah hawanya itu ialah supaya hanya dia yang dibesarkan, "*takabbur*" atau '*sombong*' namanya. Inilah yang dinamakan mengutamakan kekufuran atas keimanan. Jika kita menemukan salah satu dari sifat-sifat diatas pada seseorang maka kita dilarang untuk menjadikannya sebagai pemimpin. Jika kita terus melampaui larangan itu, maka kita menjadi tidak beda dengan mereka sama-sama zhalimya.

Kriteria yang dapat ditilik untuk menemukan orang yang tidak lebih menyukai kekufuran dari pada keimanannya ialah :

Pertama, dia mengerti mengikut Allah dan Rasul Nya dan tidak berbantahan dengan sesamanya. Karena berbantahan itu dapat membuat gentar dan menghilangkan kekuatan. Untuk dapat terwujud perilaku yang tidak saling berbantahan itu hendaklah mempunyai sifat "*shabar*"
"Wa athii'ullaaha wa rasuulahu, wa laa tanaaza'uu fatafsyaluu watadzhaba riihukum' washbiruu innallaaha ma'ashshaabiriin"

"dan ta'atilah (ikutlah) Allah dan Rasul Nya dan janganlah kamu berbantahan-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS Al Anfal; 8:46).

Kedua, dalam bertindak dan berkata tidak mendahului Allah dan Rasul Nya. Dia tidak mengada-ada dalam menyampaikan kebenaran melainkan selalu bersandar kepada apa yang diajarkan Rasul. Keterangan ini menuntun supaya menjadi orang yang tidak sembarang berkata seperti keras bicaranya, melainkan rendah hati dan lunak tutur katanya. (QS. Al Hujuraat; 49:1-3).

"Yaa ayyuhalladziina amanuu laa tuqaddimuu bayna yadayillaahi warasuulihii, wattaqullaaha innallaaha samii'un 'aliim. Yaa ayyuhalladziina amanuu laa tarfa'uu ashwaatakum fawqa shawtin nabiyya walaajaharu lahu bil qawli kajahri ba'dhikum liba'dhin antahbatha a'maalukum wa antum laa tasy'uruun. Innalladziina yaghudhdhuuna ashwaatahum 'inda rasuulillaahi, ulaaikalladziina amtahanallaahu quluubahum littaqwaa, lahum maghfiratun wa ajrun 'azhiim."

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya

(dalam tindak dan kata) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari. Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya disisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS Al Hujuraat; 49:1-3)”

Ketiga, sedikit tertawa dan banyak menangis. Artinya, selalu merenungkan atau mengevaluasi apa-apa yang telah menjadi perilakunya supaya tidak melampaui batas kemudian dengan itu dapat menjadi santun kepada sesama. (QS. At Tawbah; 9:82).

“*Falyadhakuu qaliilan walyabkuu katsiiran jazaaam bimaa kaanuu yaksibuun*”.

“Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. (QS. At Tawbah; 9:82)

“*Waqshid fii masyyika waghdhud min shawtika, inna ankaral ashwaati lashawtul hamiir*”.

“dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (QS. Luqman; 31:19).

Tentu, Kriteria diatas tidak menampilkan *profesionalitas* seorang pemimpin secara modern. Tetapi kadangkala *profesionalitas* itu menjadi hilang ketika syarat kepemimpinan diatas tidak digubris. Boleh jadi pula, kriteria diatas dipandang sebagai suatu yang ‘absurd’ oleh karena seperti tidak modern. Penyaji hanya mengemukakan suatu idealitas yang pernah menjadi kenyataan diperilakui oleh Nabi Muhammad SAW dan orang-orang yang mengikutinya. Dan jika secara jujur dipikirkan secara mendalam, sesungguhnya apa fungsi kepemimpinan yang paling hakiki, kalau tidak untuk mewujudkan kebaikan bagi diri pemimpin itu dan bagi orang-orang yang dipimpinya? Lain halnya jika suatu kepemimpinan itu hanya untuk mempertontonkan perilaku seperti uraian tentang ‘hawa’ diatas maka kriteria ideal ini tidak berlaku baginya.

Apa yang dapat kita suri teladani dari Nabi Muhammad SAW serta orang yang mengikuti beliau seperti yang diterangkan dalam QS Al Fath/48:29, sebagai berikut:

“*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap kekufuran, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan*

sujud mencari karunia Allah dan keridhaan Nya, tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat mereka dalam Tawrat dan sifat-sifat mereka dalam Injil yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus diatas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang yang kafir (dengan kekuatan orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh diantara mereka ampunan dan pahala yang besar”.

3. Simpulan

- Kecerdasan Intelektual (IQ) intinya adalah otak Menurut penyelidikan Kecerdasan Intelektual (IQ) atau daya tangkap seseorang mulai dapat ditentukan sekitar umur 3 tahun, Daya tangkap sangat dipengaruhi faktor *genetic* disamping gizi makanan yang cukup. Daya tangkap ini dianggap tidak akan berubah sampai seseorang dewasa, kecuali bila ada sebab kemunduran fungsi otak seperti penuaan dan kecelakaan.
- Kecerdasan Emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosinya saat menghadapi situasi yang menyenangkan maupun menyakitkan. Pusat dari Kecerdasan Emosional (EQ) adalah Kalbu (Qalbu). Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang difikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak, sumber keberanian, dan semangat integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energy dan perasaan terdalam yang member dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.
- Kecerdasan Spiritual (SQ) yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan. Kecerdasan ini bukan kecerdasan ‘agama’ atau tidak mesti berhubungan dengan agama, dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan Spiritual (SQ) lebih berurusan dengan *pencerahan jiwa*.
- Pendekatan hikmah dalam agama Islam, ‘*otak*’ adalah organ fisik jasmaniah yang dikendalikan oleh non-fisik atau rohaniah. Otak adalah media dari Roh yang tidak bisa berbuat apa-apa, perhatikan diwaktu tidur kita punya organ otak , hati (liver) dan organ tubuh lainnya tapi tidak

- berfungsi. Apalagi orang mati, dua jam saja ditinggal roh jasad akan membusuk.
- e. Dalam perspektif Islam dari teks-teks Al Qur'an Roh itu adalah anugerah paling berharga yang diberikan Tuhan, dia adalah nikmat atau rasa- inti rasa yang paling dalam, dialah '*Lubb- Ulul al baab*'. Sebelum ditiupkan pada jasad manusia roh itu bernama '*mukmin*', setelah ditiupkan dia berubah menjadi manusia (*insan*) karena mengikuti sifat perangai manusia: *hawa, nafsu, dunia, setan* (h-n-d-s) yang merupakan substansi kekufuran yang ada pada diri manusia. Agar supaya dia kembali kepada sifat mukmin semula yaitu sifat *sidik, amanah, tablig dan fatanah* (s-a-t-f) makanya manusia itu diwajibkan *shalat*. Sebab, *batas kafir dan mukmin adalah shalat*.
 - f. *Roh* yang juga mukmin itu, dia adalah kepercayaan Allah pada diri kita namanya "Iman" dia adalah '*inner capacity*', dia juga yang merupakan sumberdaya manusia yang sesungguhnya, kebenaran dari Tuhan. Roh itu adalah urusan Tuhan tidak dapat dan tidak boleh diurus oleh *sains dan teknologi*. Hanya Tuhan yang bisa membersihkan penyakit hati.
 - g. Caranya supaya hati terdidik dan dibersihkan dari substansi '*kekufuran*' atau sifat '*insaniyyat*', untuk itu ikutlah Rasul supaya memperoleh akhlak yang mulia. Sebab beliau yang pernah berkata : *Innamaa bu'isttu liutammima makaarimal akhlaaq. Sesungguhnya aku diutus untuk memperbaiki akhlak yang mulia* ".
- 4. Saran**
- a. Untuk keperluan '*profesionalitas*' tidak ada salahnya belajar dari berbagai tingkat kecerdasan, Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) sepanjang itu merupakan usaha manusia meningkatkan kemampuan seseorang. Dan semua itu tentu bersifat

terbatas yang berasal dari pendapat ke pendapat yang berujung pada pencarian (*request*) yang tidak berkesudahan dan tidak menyelesaikan persoalan manusia secara tuntas.

- b. Untuk pemimpin, bakal calon pemimpin dan calon pemimpin, Agama Islam memberikan kriteria yang jelas dan itu berasal dari petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dan itu adalah janji dan kebenaran mutlak, apabila telah dipenuhi janji itu, sudah pasti Allah memenuhi janjinya. Oleh sebab itu setiap pemimpin harus paham benar tentang tanggung jawabnya terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Daftar Pustaka

- Putu Sutrisno, bogspot.com., *Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual*. 2011 www.academia.edu/... Makalah *Kecerdasan Intelektual*.2011
- Syarif : *Wujud Dibalik Teks: Studi Al Qur'an Dengan Pendekatan Hikmah*, Penerbit Nusa Media, Pontianak, 2013.
- Kementerian Urusan Agama Islam, Wakaf, Da'wah dan Bimbingan Kerajaan Arab Saudi, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Penerbit Al Mujamma' Al Malik Fahd, Madinah Al Munawarah, 2005.
- Waryani Fajar Riyanto, *Mengembalikan Hakekat Yang Hilang Guna Memperbaiki Akhlak dan Budi Manusia Berlandaskan Dua Pusaka Abadi : Qur'an dan Sunnah*, Makalah disampaikan pada Temu Akademisi Internasional di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 17 Oktober 2015.
- www.artikelbagus.com. Dari Kecerdasan Tunggal ke Kecerdasan Majemuk dalam IQ, EQ dan SQ, 2010.